

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Dari pembahasan pada Bab IV dan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebutan *gutgut ni halak Padangbolak* ini belum diketahui secara jelas asal-usulnya. Sedangkan julukan *manipol* yang melekat pada orang Mandailing. Dahulu anggapan negatif bahwa orang mandailing pelit dinyatakan orang dengan menggunakan istilah “ikan kerek” saja. Kemudian kedua istilah itu diganti diganti orang dengan istilah “manipol”, yang merupakan singkatan dari “mandailing polit”. Munculnya istilah “manipol” itu dimulai sejak tahun 1960-an.
2. Persepsi masyarakat terhadap julukan *gutgut ni halak Padangbolak kolit ni halak Mandailing* merupakan stereotip negatif yang dibesar-besarkan meskipun ada sifat tersebut di antara orang Padangbolak dan Mandailing secara individu.
3. Stereotip memiliki pengaruh terhadap komunikasi. Namun Stereotip *Gutgut Ni Halak Padangbolak Kolit Ni halak Mandailing* ini tidak menjadi hambatan bagi masyarakat desa Pargarutan Julu untuk melakukan komunikasi dan berinteraksi. Karena di desa Pargarutan Julu ini sangat menghargai perbedaan walaupun di Desa Pargarutan Julu ini memiliki perbedaan suku.

4. Stereotip itu terbentuk oleh kategori sosial yang merupakan upaya individu untuk memahami lingkungan sosialnya. Dengan kata lain, ketika individu menghadapi sekian banyak orang di sekitarnya, individu akan mencari persamaan-persamaan antara sejumlah orang tertentu dan mengelompokkan mereka kedalam satu kategori. Namun pada gilirannya kategori sosial ini justru mempengaruhi cara pandang seseorang yang sudah dimasukkan kedalam kelompok tersebut. Akibatnya timbul kesalahan-kesalahan dalam melakukan persepsi sosial karena seluruh individu dalam kategori sosial tertentu mempunyai sifat-sifat dari kelompoknya

## 5.2 Saran

1. Stereotip yang berkembang akan mempengaruhi proses komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat khususnya bagi masyarakat yang berlainan budaya, oleh karena itu kesadaran dan peran aktif untuk saling memahami satu sama lain sangat diperlukan. Tentunya hal tersebut dapat dimulai dengan sikap terbuka dalam berinteraksi.
2. Stereotip-stereotip yang berkembang terhadap suatu kelompok suku dan etnis yang arahnya negatif hendaknya tidak dipandang sebelah mata dan sebagai penghambat dalam komunikasi melainkan dibutuhkan peran aktif dan baik dalam menanggapi hal tersebut. Sebaliknya stereotip yang mengarah pada penilaian positif hendaknya dijadikan sebagai karakteristik suatu kelompok budaya sehingga penilaian terhadap kelompok tersebut dapat menjadi kesan positif bagi kelompok lain.

3. Diperlukan kesadaran akan pentingnya pemahaman unsur-unsur budaya baik itu kepercayaan, nilai-nilai dan sikap mengingat pemahaman-pemahaman tersebut dapat memberikan pemahaman dalam menanggapi stereotip yang mengandung dampak negatif. Selain itu semangat untuk ikut serta dan aktif dalam lembaga-lembaga sosial harus senantiasa ditingkatkan mengingat peranan lembaga tersebut sebagai wadah pemersatu antar anggota masyarakat.
4. Sebaiknya jangan langsung menuduh kelompok lain dengan julukan-julukan yang mengarah negatif tanpa bisa membuktikannya. Dan untuk orang Padangbolak dan Mandailing harus bisa membuktikan bahwa julukan-julukan yang selama ini mengarah kepada yang negatif juga harus bisa membuktikan kalau semua julukan itu adalah stereotip dengan tindakan, sehingga kesalahpahaman tidak akan terjadi.
5. Penelitian yang telah dilakukan dapat dilanjutkan dengan pertimbangan bahwa stereotip dapat berkembang dan berubah, khususnya pada perkembangan stereotip yang telah ditemukan terhadap orang Padangbolak dan orang Mandailing.